

(5) R. A. KARTINI, R. A	PUSAT DOKUMENTASI GASTRA H.B. JASSIN
	Padang : Singgalang
	Tahun : XXIX Nomor : 8182
	Senin, 21 April 1997
	Halaman : 4 Kolom : 1-2

●TAJUK RENCANA

Semangat Hari Kartini

Apakah Hari Kartini sama dengan lomba masak, pemilihan Putri Kartini, atau lomba busana, misalnya?

"Jika Hari Kartini diperingati hanya dengan acara semacam pemilihan Putri Kartini, lomba masak atau sejenisnya, maka hanya akan mengukuhkan *stereotype* terhadap perempuan. Lebih baik hapus Hari Kartini jika peringatan hari kelahirannya hanya diisi dengan kegiatan yang bertentangan dengan semangat perjuangannya," kata Prof. Dr. Saporinah Sadli, pengamat masalah-masalah perempuan yang juga Ketua Program Kajian Wanita Pasca Sarjana UI.

Kegiatan sejenis itu, katanya, hanya makin memperkokoh citra perempuan yang "lemah", gemulai dan kemayu. Dari citra itu muncul konsep gender yang membedakan maskulinitas dan feminitas secara kaku. Dan konsekuensinya, kedudukan perempuan semakin tersudut, menjadi makhluk domestik dan inferior dari laki-laki.

Kadaan tersebut bertentangan dengan apa yang diperjuangkan Kartini karena sepanjang hidupnya yang singkat, Kartini memperjuangkan keadilan dan kesamaan kesempatan bagi kaumnya.

"Yang dicita-citakan Kartini, adalah kesempatan yang sama dan adil, untuk laki-laki maupun perempuan, dalam mengembangkan potensi masing-masing. Dan ini masih sangat relevan untuk keadaan saat ini," kata Saporinah yang juga dosen senior di Fakultas Psikologi UI.

Semangat Kartini itulah yang sepatutnya menjiwai semua bentuk peringatan kelahiran perempuan yang menangis ketika di usia 12 tahun adat memingitnya. Misalnya, melalui kegiatan penelitian, sarasehan atau diskusi di mana dari kegiatan seperti itu, perempuan Indonesia dapat mengidentifikasi persoalannya sendiri.

Menurut Saporinah, masih banyak persoalan perempuan yang mendesak diselesaikan, misalnya mengenai perlindungan hukum tenaga kerja perempuan yang dikirim ke luar negeri, upah buruh perempuan dan cuti menyusui bagi perempuan bekerja di luar rumah.

Setelah 93 tahun Kartini wafat sikap dan tindakannya masih saja menimbulkan berbagai tanggapan dan penilaian. Dari buku *Door Duisternis Tot Licht* yang oleh Armijn Pane diterjemahkan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan oleh Dr Haryati Soebadio —cucu tiri RA Kartini— menjadi *Dari Gelap Menuju Cahaya*, Kartini adalah prototipe perempuan kritis yang selalu ingin tahu tentang sesuatu.

Misalnya, ia ingin menjadi muslim sejati. Dalam

pencariannya yang panjang dan belum selesai, Kartini muda yang kritis pernah bertanya tentang arti dari ayat Al Quran kepada gurunya, tetapi ia justru dimarahi karena pertanyaannya itu.

Dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar, Kartini mengeluh, "Bagaimana aku dapat mencintai agamaku kalau aku tidak mengerti dan tidak boleh memahami Al Quran" (surat 6 November 1899).

Sementara itu menurut Haryati Soebadio, Kartini adalah sosok perempuan yang secara tidak langsung tersentuh oleh perubahan yang sedang terjadi di zamannya, tetapi dilain pihak masih secara erat terikat pada pandangan orang-orang sekelilingnya yang teguh pada adat istiadat Jawa.

Harus berhenti sekolah di usia 12 tahun, dikurung di rumah saat adat memingitnya, tidak boleh bergaul, menikah dengan pria pilihan sang ayah merupakan konsekuensi tradisi yang mewarnai hidup Kartini. Itulah sisi kehidupan Kartini yang sering dilupakan dan tidak diangkat pada saat membicarakan putri ke lima dari sepuluh bersaudara itu.

Namun di tengah ikatan adat, Kartini terus mengembangkan wawasan dan kepekaannya pada masalah yang ada disekelilingnya, termasuk ketidakadilan terhadap kaumnya. "Coba bayangkan dengan kondisi gadis remaja saat ini, apa ada yang punya wawasan dan kepekaan seperti Kartini," tanya Saporinah yang juga Ketua Convention Watch UI itu.

Hal lain yang harus diketahui perempuan Indonesia, katanya, Kartini gadis pandai dan kritis. Walau tidak boleh melanjutkan sekolah, semangat belajarnya tidak padam.

Lewat membaca, yang menjadi satu-satunya kegiatan yang tidak dilarang, Kartini tidak berhenti membuka jendela wawasannya. Padahal, kegiatan seperti itu, belumlah terlalu membudaya dalam kehidupan kaum wanita kita hingga kini yang mengaku sudah sangat moderen.

Sejak semula Kartini tidak dapat menerima kenyataan yang mendiskriminasi perempuan, meskipun ia juga menyadari bahwa ia tidak dapat begitu saja menghindarkan diri dari keadaan itu. Namun ia tidak menyerah. Ia merenung, berpikir, membaca, lalu menulis.

Memperingati Hari Kartini, tentulah menjadi naif bila hanya diartikan dengan lomba memasak, lomba busana, atau lomba rias pengantin, dan lain-lain yang sejenis. Justru yang sering dilupakan adalah, bagaimana mengaktualisasikan semangat Kartini tersebut dengan tantangan dan persoalan masa kini. *